

Polmas Sebagai Pioner Polri Berbasis Sasadu Dalam Pendekatan Konseling Publik

Dornik Djini¹, Tomi Itje^{*}

Info Article

Universitas Halmahera

*e-mail corresponding
author:
Tomiiitje331@gmail.com

Submit:
September 5th, 2021

Revised:
October 14th, 2021

Published:
November 1st, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

The Sasadu community is a concept that leads to the social life of the Sahu people in West Halmahera with its symbolic devices in the form of traditional houses of each village. As a community that has its own customary system, then of course this also becomes their identity. That identity then becomes the main basis of life together. Support the symbol of Sasadu for Sahu people, which is their identity, then in managing or understanding the Sahu people, it should start from a correct understanding of the meaning of Sasadu.

With the above frame of mind, the main purpose of Community Policing, which seeks to work with communities or communities in maintaining joint security, must begin with a correct understanding of the customs of the community. Therefore, when the Community Policing was carried out in the midst of the Sahu community, Sasadu's symbolic frame of mind as a shared house should be the main basis for the realization of community policing activities that really touched the community.

In carrying out its functions, Community Policing is always directed to jointly the community to find a joint solution. Therefore, the perspective of counseling of community-oriented culture is used, in an effort to present a truly comprehensive approach to solving social problems. Thus, the Sasadu framework as the main model in public counseling was used by Polmas to carry out its functions in Sahu.

Keywords: Polmas; Pioner POLRI; Sasadu; Public Counseling

Abstrak

Komunitas Sasadu merupakan sebuah konsep yang mengarah pada kehidupan sosial masyarakat Sahu di Halmahera Barat dengan perangkat simboliknya berupa rumah adat masing-masing desa. Sebagai masyarakat yang memiliki sistem adatnya sendiri, maka tentunya hal ini juga menjadi identitas mereka. Identitas itulah yang kemudian menjadi dasar utama kehidupan bersama. Mendukung lambang Sasadu bagi orang Sahu yang merupakan identitas mereka, maka dalam mengelola atau memahami orang Sahu harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang makna Sasadu.

Dengan kerangka pemikiran di atas, maka tujuan utama Pemolisian Masyarakat yang berupaya bekerja sama dengan masyarakat atau

komunitas dalam menjaga keamanan bersama harus dimulai dengan pemahaman yang benar tentang adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu, ketika Polmas dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Sahu, maka kerangka simbolik Sasadu sebagai rumah bersama harus menjadi landasan utama terwujudnya kegiatan Polmas yang benar-benar menyentuh masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, Polmas selalu diarahkan untuk bersama-sama masyarakat mencari solusi bersama. Oleh karena itu, perspektif konseling budaya berorientasi masyarakat digunakan, dalam upaya menghadirkan pendekatan yang benar-benar komprehensif untuk memecahkan masalah sosial. Dengan demikian, kerangka Sasadu sebagai model utama dalam penyuluhan publik digunakan oleh Polmas untuk menjalankan fungsinya di Sahu.

Kata kunci: Polmas; POLRI Pionir; Sasadu; Konseling Publik

Abstrak

Pendahuluan

Community policing adalah suatu strategi Pemolisian dimana masyarakat dilibatkan dalam berbagai kegiatan kepolisian untuk mencapai tujuan kepolisian yaitu mewujudkan public safety, dan pelaksanaannya dapat dilakukan bersama. Polisi dalam paradigma *community policing* mendorong masyarakat untuk menyadari bahwa keamanan masyarakat merupakan tanggungjawab bersama dan oleh karena itu masyarakat didorong untuk aktif dalam upaya menjaga keamanan tersebut. *Community policing* juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam menangani masalah keamanan ini akan lebih maksimal pelaksanaannya apabila dilakukan hubungan yang kolaboratif dan konsultatif antara Polisi, berbagai kelompok masyarakat, dan institusi publik maupun swasta.

Perkembangan dari konsep *community policing* adalah Pemolisian Masyarakat (POLMAS), yang mana menurut Perkap No. 3 Tahun 2015 pada pasal 1 ayat (2) yaitu : Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*) adalah suatu kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. Polri dan masyarakat sama sebagai mitra untuk mengidentifikasi menentukan segala prioritas, dalam memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi, sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di wilayah tempat Polmas diterapkan bisa tercapai.

Strategi Polmas yang proaktif semacam itu, dimaksudkan untuk membentuk masyarakat secara lebih mandiri dan manusiawi. Maksudnya adalah bahwa Polmas diupayakan untuk tidak menjebak masyarakat dalam perangkap tugas utama Polisi adalah terkait dengan laporan-laporan pidana yang berhubungan langsung dengan hukum positif. Padahal, tugas Polisi lebih dari sekedar mengurus laporan pidana masyarakat, yang dalam kata lain turut bersama-sama masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban bersama. Dalam kerangka ini, tentunya strategi yang harus dilakukan adalah dengan mempertimbangkan cara hidup masyarakat, yang di dalamnya disebut dengan kebiasaan masyarakat (adat) dan system social yang berlaku. Karena

Polisi tidak akan terlepas dari adaptasi terhadap hidup masyarakat, jika hendak menciptakan keamanan dan ketertiban bersama.

Dalam tindakannya yang memerhatikan pola adat dan system social, maka hemat penulis sangat relevan dengan pendekatan-pendekatan konseling publik dan multikultural. Mengapa ? karena dengan pendekatan konseling publik, masyarakat tidak diarahkan pada objek dari kegiatan Polisi, melainkan subjek yang hidup dengan cara dan system yang berbeda. Kompetensi Polisi yang memahami dengan baik pendekatan konseling publik dan kultur masyarakat, akan memampukan Polisi untuk menjalankan tugas-tugas pendampingan secara lebih terbuka dan berakar.

Konseling merupakan suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiakan sesama manusia. Hal itu berarti bahwa konseling tidak hanya sekedar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup tetapi membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memberdayakan dirinya dan juga orang lain. Dari pemahaman tersebut, konseling menempatkan seorang konselor untuk selalu bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya. Relasi yang mendalam hanya dapat dibangun jika seorang konselor memandang orang yang bermasalah itu sangat berharga. Bukan sekedar dikasihani tetapi dicintai. Karena itu konseling adalah proses pertolongan antara seseorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli) dengan maksud bukan hanya meringankan penderitaan konseli tetapi memberdayakannya.

Hemat penulis bahwa dengan mempertimbangkan hakikat konseling, jika digunakan sebagai salah satu alternative dalam pendekatan Polmas yang proaktif dan memberdayakan masyarakat, maka akan memberikan dampak yang benar-benar manusiawi dengan kesehariannya. Untuk mempertimbangkan semua unsur kemanusiaan masyarakat sebagai orang yang perlu untuk diberdayakan, maka Polmas dalam pendekatannya harus memahami dengan baik kultur dan system masyarakat. Kepentingan untuk memahami kultur dan system social yang hidup di masyarakat, maka ketika berbicara Polmas dalam konteks orang Sahu di Halmahera Barat, maka tidak dapat dipisahkan dari terminologi orang Sahu sebagai “Masyarakat Sasadu”.

Polmas dan Konseling Publik

Strategi Polmas berdasarkan Peraturan Kapolri nomor 3 tahun 2015 tentang Polmas, adalah *cara atau kiat untuk mengikut-sertakan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan ancaman dan gangguan Kamtibmas secara kemitraan yang setara dengan Polri, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya.*

Community Policing adalah bentuk Polisi sipil untuk menciptakan dan menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat yang dilakukan dengan tindakan-tindakan : (1) Polisi bersama-sama dengan masyarakat untuk mencari jalan keluar atau menyelesaikan masalah sosial (terutama masalah keamanan) yang terjadi dalam masyarakat. (2) Polisi senantiasa berupaya untuk mengurangi rasa ketakutan masyarakat akan adanya gangguan kriminalitas, (3) Polisi lebih mengutamakan pencegahan kriminalitas (*crime prevention*), (4) Polisi senantiasa berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Penerapannya dengan mengedepankan untuk senantiasa memperbaiki dan menjaga hubungan antara Polisi dengan warga komunitas sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Erlin Indarti mengatakan bahwa Polmas adalah “ Suatu pemahaman atau gagasan tentang Pemolisian yang memposisikan polisi sebagai *producer-fasilitator*, dan masyarakat sebagai *co-producer-aktor*, didalam suatu relasi kemitraan sejajar, untuk kemudian melalui proses demokrasi; dengan bertumpu pada

partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas publik; seraya menjunjung tinggi hak asasi manusia; sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan/atau kesepakatan yang berlaku; serta secara kontekstual dan sinergis-memecahkan permasalahan yang muncul ditengah masyarakat dalam rangka bersama-sama mewujudkan tujuan kepolisian.”

Konseling merupakan suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiakan sesama manusia. Hal itu berarti bahwa konseling tidak hanya sekedar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup tetapi membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memberdayakan dirinya dan juga orang lain.

Asumsi dasar yang mendasari konseling masyarakat mengarah pada pendekatan *multifaset* untuk membantu.¹ Artinya bahwa konseling masyarakat menggunakan lebih dari satu pendekatan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Konseling masyarakat merupakan bentuk pertolongan secara komperhensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan keadilan sosial.

Konselor masyarakat memainkan peran penting dalam membantu klien untuk menjembatani kesenjangan antara kehidupan klien dengan perkembangan masyarakatnya. Kesenjangan tersebut merupakan hasil interaksi klien dengan lingkungan dan bahwa interaksi ini mempengaruhi perkembangan mereka secara negatif. Tugas konselor melakukan negosiasi perubahan lingkungan terhadap korban kemiskinan, rasisme, seksisme, stigmatisasi politik, ekonomi dan sosial sitem yang menyebabkan masyarakat tidak berdaya. Dalam menghadapi kenyataan ini, menurut Lewis (2011)² peran konselor masyarakat sebagai agen perubahan social untuk: 1) Mempromosikan perubahan positif dalam sistem masyarakat yang mempengaruhi kesejahteraan klien; 2) Memfasilitasi pembangunan manusia (individu) dengan pengembangan masyarakat; 3) Menciptakan strategi konseling masyarakat.

Konseling masyarakat berorientasi pada keadilan sosial masyarakat didasarkan pada asumsi bahwa, konselor masyarakat menggunakan sudut pandang yang luas untuk melihat klien dalam konteks lingkungan yang sehat, adil dan merata masyarakatnya.

Pemaknaan Sasadu bagi Orang Sahu

Suku Sahu adalah salah satu dari 28 suku yang ada di Propinsi Maluku Utara.³ Untuk menjelaskan asal usul masyarakat Sahu, maka pertanyaan yang timbul adalah siapa masyarakat yang pertama mendiami wilayah Sahu. Masyarakat yang mula-mula mendiami wilayah Sahu berasal dari luar, yang datang secara bertahap. Tahap pertama terdiri dari klan, yaitu klan Rdjabaikole, Radjawangemalako, Ilitigelete, dan Walakapita. Sedangkan tahap kedua terdiri dari klan Bassay, Suatalabessy dan Kudurubau.⁴

Narasi sejarah *Sasadu* hingga berbentuk sebagai suatu bangunan publik sebagaimana yang ada saat ini, melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Menurut keterangan dari beberapa tradisi lisan, penamaan *Sasadu* diambil dari kisah kehidupan nenek moyang orang Sahu yang pada awalnya menggunakan *Sadu* atau *Saduo'o* (lubang-lubang batu, gua), sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman. Menjadikan *Saduo'o* (gua) sebagai tempat bermukim bagi masyarakat yang kehidupannya masih berpindah-pindah (*nomaden*) tentu sangat tidak mendukung,

¹ Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, and Michael J. D'Andrea, *Community Counseling : A Multicultural-Social Justice Perspective*. (Belmont-USA : Brooks/Cole-Cengage Learning, 2011), hlm 9.

² Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, and Michael J. D'Andrea, *Community Counseling...*, hlm 9.

³ A. Beoloda, *Perubahan Sosial Masyarakat Adat Tala'I dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat*. Tesis. (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2003), 48.

⁴ Hasil Wawancara

karena itu mereka kemudian mendirikan rumah dengan beratapkan daun pinang hutan tanpa dinding (bhs. Sahu disebut *Calaisa*) sebagai tempat berlindung. Dari *Calaisa* kemudian berkembang lagi menjadi *Sungu* (rumah berdinding). Selanjutnya bangunan *Sungu* ini, dibuat berbilik-bilik sehingga diberi nama *Kekecong*.⁵

Dari *Kekecong* kemudian berkembang lagi menjadi *Dous* atau *Do'us* yaitu rumah tinggal keluarga yang berdinding bambu dan atapnya dibuat dari daun sagu. Pada tahap peradaban *Dous* ini, masyarakat suku Sahu sudah mulai hidup dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya. Meskipun pada tahap ini, mereka masih hidup berkelompok yang disebut *Rera* (kumpulan keluarga), yang dalam komunitas tersebut terdapat beberapa *Do'us* sebagai tempat tinggal mereka.⁶

Kehidupan komunitas yang hidup di dalam beberapa *Do'us* ini, tentunya mengalami suatu dinamika kehidupan (tidak statis) dalam proses sosial tersebut. Dalam proses sosial ini, sudah pasti kebutuhan hidup komunitas tersebut pun semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan, maka kelompok masyarakat yang terdiri atas beberapa *Do'us* ini pun membutuhkan suatu wadah atau tempat di mana mereka bisa secara bersama-sama membicarakan dan mengatasi persoalan hidup yang mereka hadapi. Kumpulan keluarga atau marga ini, kemudian bersepakat untuk membangun *Wala Lolom* (Rumah berkumpul), sebuah bangunan rumah tanpa dinding yang dibangun di tengah-tengah komunitas tersebut. Jadi *Wala Lolom* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan membicarakan berbagai permasalahan komunitas.

Pada fase peradaban selanjutnya, masyarakat suku Sahu yang hidup di lembah *Ji'o Japung* (sekarang Lembah Sahu) ini, mulai membentuk armada-armada perang untuk mempertahankan wilayah ini dari ancaman-ancaman ekspansi pihak luar. Salah satu armada perang suku Sahu yang cukup terkenal adalah *Kagunga Tagi-tag*i (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tagi-tag*i= berjalan-jalan). *Kagunga Tagi-tag*i digunakan untuk pertahanan wilayah di perairan laut Maluku. Keperkasaan armada perang ini, kemudian disimbolkan dengan membangun sebuah bangunan publik, yang arsitekturnya dirancang mirip atau persis sama dengan *Kagunga Tagi-tag*i, dan bangunan ini dikenal dengan nama *Kagunga Tego-tego* (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tego-tego* = duduk-duduk atau lebih tepatnya di darat). Dengan kata lain, *Kagunga Tego-tego* adalah perahu yang tidak mengapung. Dalam *Kagunga Tego-tego* inilah berbagai logistik perang disiapkan, berbagai permasalahan diselesaikan, kegiatan pertanian diawali dan diakhiri di sini, termasuk juga berbagai ritual untuk keselamatan dilakukan.⁷

Fungsi *Kagunga Tego-tego* ini semakin kompleks, ketika masyarakat suku Sahu tidak lagi melakukan pelayaran, dan lebih memilih untuk menetap sebagai masyarakat pertanian. *Kagunga Tego-tego* yang menjadi satu-satunya simbol kekuatan dan eksistensi masyarakat suku Sahu ini, kemudian dianggap tidak lagi menggambarkan kekuatan armada *Kagunga Tagi-tag*i; sehingga *Kagunga Tego-tego* tersebut berubah nama menjadi *Sasadu* hingga saat ini.⁸ Kata *Sasadu* sendiri, secara etimologi berasal dari kata *Falabua* (dalam bahasa Ternate *Fala* = rumah; *Bua* = hukum. Jadi *Falabua* berarti rumah hukum). Dan versi lain mengatakan nama *Sasadu* berasal dari kata *Sasa'dua* (dalam bhs. Sahu *Sasa'dua* = menghimpun, merangkul). Dengan demikian dari beberapa asal kata tersebutlah fungsi sosial *Sasadu* mendapat bentuk sebagai sumber nilai kehidupan yang

⁵ Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dan Religiusitas dalam Kebudayaan Sasadu*, (Tesis), (Salatiga: PPs Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2008), 67-68.

⁶ Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai...*, 68.

⁷ Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai...*, 69-70; bandingkan juga Mezak Wakim, "Sasadu, Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat", dalam *Patanjala*, Volume 7, 2015, Nomor 1, 1-16.

⁸ Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai...*, 70-71.

menghimpun.⁹ Sumber lain menyebutkan bahwa, Sasadu secara etimologi berasal dari kata *sadu*, yang dalam bahasa Sahu tidak mempunyai arti, sedang dalam bahasa Ternate *sadu* berarti menimba, dan *sado* berarti lengkap, genap bilangannya.¹⁰

Fungsi utama rumah adat Sasadu, yaitu:

1. Tempat pelaksanaan upacara adat.
Masyarakat Sahu adalah masyarakat agraris yang religius dimana kepercayaan yang dianut pada waktu itu adalah kepercayaan primitif yaitu animisme yang nampak dalam bidang pertanian perladangan. Dalam proses perladangan di bidang pertanian ada upacara-upacara yang dilakukan yaitu:
 - a) *Sa'ai mango'a* yaitu pesta adat sesudah menabur benih padi. *Sa'ai* artinya memasak, *ngo'a* artinya anak. *Sa'i ma ngo'a* bukan berarti memasak anak, melainkan menunjukkan pesta adat yang pelaksanaannya hanya berlangsung tiga hari tiga malam. Pesta adat *sa'ai ma ngo'a* merupakan suatu pesta gembira. Pesta ini dilaksanakan ketika padi yang ditanam berumur dua atau tiga minggu.
 - b) *Sa'ai lamo* yaitu pesta syukur adat yang berlangsung tujuh sampai sembilan hari. Pesta adat ini dilakukan dengan lamanya harus berjumlah ganjil yaitu 9,7,5 atau disesuaikan dengan jumlah faras atau atap Sasadu.
2. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pelaksanaan musyawarah adat dilaksanakan di rumah adat Sasadu dalam bentuk:
 - a) Merencanakan pelaksanaan upacara adat yang hendak dilaksanakan.
 - b) Pekerjaan yang merupakan kepentingan bersama melibatkan partisipasi semua masyarakat istimewa yang telah diberikan tanggung jawab oleh ketua adat seperti kerja bakti (*rion-rion*) untuk menggarap kebun desa.
 - c) Penyelesaian perkara-perkara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti zina (*asusila*), perceraian, permasalahan tanah yang terjadi dalam masyarakat yaitu dalam hal warisan, maupun batas-batas tanah antar desa.

Sasadu memiliki multi fungsi (meliputi fungsi sosial, hukum, maupun religius) yang menopang proses dan relasi sosial dalam masyarakat Suku Sahu. Sasadu dalam konteks masyarakat Suku Sahu, merupakan suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik. Simbol-simbol kultural sangat berperan penting dalam setiap perkembangan peradaban Suku Sahu. Sasadu merupakan simbol yang dalam sejarah Suku Sahu berfungsi sebagai ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sosial sebagai masyarakat Sasadu (Ngowa Sasadu).

Dalam upaya untuk menjelaskan Sasadu dalam perspektif multikultural dan juga perspektif konseling publik atau masyarakat, maka ada beberapa kompetensi publik yang dimiliki oleh symbol-simbol dalam adat Sasadu, yang tentunya pemaknaannya akan berguna untuk melaksanakan konseling publik di masyarakat suku Sahu, diantaranya adalah :

1. Sasadu Merupakan Rumah Bersama Suku Sahu

Bangunan Sasadu adalah suatu bangunan tradisional (rumah adat) yang dibangun tepatnya di tengah-tengah perkampungan atau desa yang merupakan komunitas masyarakat Suku Sahu. Umumnya bangunan Sasadu di wilayah Suku Sahu, dibangun pada area yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (Jaraknya ≥ 4 M). Letak Sasadu yang mudah dijangkau oleh masyarakat, mempunyai makna simbolis bahwa Sasadu merupakan rumah bersama yang

⁹ Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai...*, 71.

¹⁰ Mezak Wakim, "Sasadu...", 3-4.

menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan. Bentuk bangunan memberikan asosiasi pada bentuk kapal (Seperti *Kagunga Tagi-tag*i = Kapal Perang Suku Sahu), bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana dan sekaligus mengindikasikan bagian tersebut sebagai bagian terpenting dari bangunan. Bagian ini menjadi bagian terpenting karena pada bagian tersebut berbagai persoalan kemasyarakatan dibicarakan dan diselesaikan, berbagai ritual dilakukan, berbagai pelantikan dalam jabatan kemasyarakatan, serta berbagai nilai-nilai budaya diberikan dan diterima. Sementara itu bagian serambinya dibuat pendek, umumnya orang Sahu memahami bahwa hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk, harus menunduk sebagai tanda hormat terhadap kebudayaannya.

Sasadu memiliki enam pintu masuk dan keluar. Dua pintu untuk jalan masuk keluar perempuan, dua pintu bagi laki-laki dan dua pintu untuk tamu. Sasadu juga memiliki dua ujung atap berukir kayu berbentuk haluan dan buritan perahu yang ditempatkan pada kedua ujungnya. Bubungan tersebut melambangkan perahu yang sedang berlayar. Suku Sahu sendiri merupakan salah satu suku yang suka berlayar dan berpetualang mengaruhi samudera. Replika perahu layar juga ditempatkan di dalam rumah adat yang disebut *Kagunga Tegotego* (perahu perang yang ada di darat).

Sasadu mencerminkan watak Suku Sahu yang terbuka dan ramah. Bangunan tanpa pintu adalah simbol bahwa siapapun dapat masuk ke dalamnya baik itu masyarakat asli maupun pendatang akan diterima dengan tangan terbuka. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ada paksaan dalam berkomunikasi antar sesama. Semuanya berlangsung secara alami dan sukarela. Selain itu, Sasadu bagi masyarakat Sahu merupakan bentuk penghargaan bagi kaum wanita. Karena di dalam ruangnya tersedia dua buah meja, satu meja khusus untuk perempuan di bagian depan dan satu meja lagi bagi laki-laki di bagian belakang. Menempatkan meja perempuan di depan memiliki makna bahwa bagi Suku Sahu, wanita akan didahulukan dan laki-laki melindungi dari belakang.

Rasa memiliki Sasadu sebagai rumah bersama merupakan salah satu bentuk eksistensi yang menunjukkan identitas sebagai orang Sahu. Identitas budaya sebagai Suku Sahu juga mendorong mereka selalu terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan ritual lainnya yang digelar di Sasadu.

Selanjutnya, untuk membangun Sasadu menggunakan bahan baku bangunan yang dengan mudah dapat ditemukan di sekitar masyarakat Suku Sahu (Kayu Gufasa, Bambu, pohon Enau, Daun Sagu, dan sebagainya). Arsitektur bangunan Sasadu adalah sebuah model bangunan tradisional yang dapat juga diasosiasikan sebagai konstruksi bangunan publik yang penuh dengan simbol-simbol kehidupan bermasyarakat. Makna-makna simbolis itu bisa dilihat dan dimengerti dari keunikan konstruksi bangunan Sasadu tersebut.

2. Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu

Setelah Sasadu berdiri kokoh, kemudian dirajut dengan Gumutu (tali yang terbuat dari sabuk pohon enau), dimana Gumutu yang dirajut (dalam Bahasa Sahu disebut Sirang) pada setiap sendi bangunan itu, dirajut dengan tidak terputus (hanya satu tali yang melingkar hingga ke seluruh bangunan Sasadu). Arsitektur bangunan yang sangat rumit ini bukan berarti tanpa makna. Bangunan ini penuh dengan simbolisasi kehidupan orang Sahu. Ilmu bangunan tradisional yang tidak menggunakan lem dan paku menggambarkan bahwa meskipun hanya dengan nilai-nilai kulturalnya dalam kebudayaan Sasadu, orang Sahu bisa bertahan membangun kehidupan dan relasi sosialnya. Begitu juga simbolisasi mengenai satu tali yang dirajut ke seluruh bagian bangunan dengan tidak terputus. Hal ini memiliki makna bahwa di dalam kebudayaan Sasadu, orang Sahu diintegrasikan dalam suatu ikatan solidaritas yang kokoh.

Makna yang terdapat pada satu tali rajutan tersebut menunjukkan bahwa Sasadu berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyatukan masyarakat dan identitas sosial sebagai Suku Sahu yang terdiri dari berbagai latar belakang struktur sosial, agama, gender dan perbedaan yang lain.

Ketika berada dalam Sasadu, maka identitas budaya sebagai sesama Warga Sahu itulah yang ditunjukkan. Hal ini terlihat jelas misalnya pada saat acara *Orom Sasadu* atau makan-makan adat, dimana seluruh warga Suku Sahu akan duduk dan makan bersama, mensyukuri berkat Tuhan melalui hasil pertanian yang telah dipanen. Mereka duduk dan makan bersama tanpa memandang status sosial dan identitas yang dapat membedakan mereka. Identitas mereka sebagai masyarakat Suku Sahu, itulah yang ditonjolkan selama berada dalam Sasadu.

Identitas budaya merupakan identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang Suasana *Orom Sasadu* (Makan Adat) Suku Sahu di Sasadu membagi tradisi, warisan, bahasa dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial.

Salah satu konstruksi sosial yaitu berasal dari sistem kekerabatan masyarakat Suku Sahu. Hal ini selalu terkait dengan pola hidup masyarakat adat *Tala'i* dan *Pa'disua*, yang sama-sama dipersatukan dalam kebudayaan Sasadu. Pola hidup masyarakat Suku Sahu yang sangat kental dengan kultur pertanian, memiliki seperangkat ikatan kekerabatan dalam membangun solidaritas mereka. Simbolisasi Sasadu yang menggambarkan semangat kebersamaan. Orang Sahu mengenal falsafah *Rion-rion* (Saling membantu, bekerja sama) atau gotong-royong.

Semangat *Rion-rion* diatur dengan sangat baik dalam kehidupan masyarakat Suku Sahu, sehingga dari sini dikenal juga semangat berkelompok untuk bekerja sama yang disebut *Matiguda* (bersama-sama memegang pekerjaan tertentu), yang di dalamnya diatur tentang sistem *oro wanger re fang wanger* (ambil hari dan bayar hari). Dengan demikian dalam semangat *Ma'u sirion* (baku bantu), tidak ada pihak yang lebih diuntungkan dan pihak tertentu dirugikan, tetapi semuanya mendapat bagian yang sama dalam sistem tersebut.

Dalam sistem inilah orang Sahu digerakkan untuk bekerja dan membangun kehidupan secara bersama-sama. Keberadaan bangunan Sasadu di tengah-tengah kehidupan Suku Sahu memiliki makna bahwa mereka masih kuat berpegang pada norma-norma sosial maupun religius dalam kebudayaannya. Selain berfungsi sebagai ruang pertemuan dan tempat menerima tamu, serta merayakan pesta adat yang dapat berlangsung hingga 7 hari 7 malam, biasanya di depan rumah adat inilah digelar acara makan bersama dengan memainkan tarian adat tradisional.

3. Sasadu sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya

Sekumpulan perangkat nilai kehidupan budaya, yang dalam masyarakat Sahu disimbolisasikan dengan sebuah bangunan publik (Sasadu), merupakan suatu kekuatan legitimasi sosial. Sasadu memiliki otoritas yang melegitimasi berbagai dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Suku Sahu, karena bangunan ini menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Orang Sahu memandang Sasadu sebagai nilai kehidupan yang paling luhur yang pernah dihidupi oleh Tarian *Legu Salai* pada saat *Orom Sasadu* nenek moyangnya dan diwariskan hingga saat ini.

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Nilai kehidupan ini merupakan identitas budaya yang harus ditaati oleh setiap orang yang merasa dirinya sebagai bagian dari komunitas Suku Sahu. Otoritas Sasadu yang masih sangat dominan dalam mempengaruhi dan

melegitimasi setiap kegiatan sosial masyarakat Suku Sahu. Otoritas Sasadu sebagai suatu kekuatan yang menopang berbagai proses sosial dalam masyarakat Suku Sahu, dapat dilihat juga dalam penyelesaian perkara kemasyarakatan. Berbagai perkara kemasyarakatan dapat dibicarakan dan diselesaikan dengan terbuka di dalam Sasadu. Sasadu dipandang sebagai suatu tempat yang memiliki nilai sakral, sehingga berbagai sumpah dan perjanjian yang diucapkan di dalam Sasadu pantang diingkari.

Jika dicermati bagian depan Sasadu, maka akan terlihat dengan jelas sebuah ornamen pada bumbungan atapnya tergantung dua bulatan yang dibungkus ijuk. Itu merupakan simbol dua kekuatan supranatural yang diyakini Suku Sahu. Kekuatan dimaksud adalah satu yang membinasakan dan lainnya sebagai pelindung. Itu sebabnya pengingkaran terhadap sumpah atau perjanjian tersebut diyakini akan mendatangkan bencana atau kutukan dalam hidup. Inilah nilai-nilai budaya yang diyakini Suku Sahu sampai saat ini.

Masyarakat Suku Sahu mengenal hukum adat yang disebut Bubita. Bubita atau hukum adat tersebut, biasanya disampaikan pada saat upacara-upacara tertentu di Sasadu. Dalam tradisi masyarakat *Sasadu*, *Bubita* disampaikan oleh *Mangomior* (Ketua Adat) kepada masyarakat (*Walasae*, *Walangatom* dan *Ngoarepe*), pada saat pembukaan acara-acara tertentu di Sasadu. Pada saat penyampaian hukum tersebut, biasanya diformulasikan langsung dengan pesan atau peringatan kepada masyarakat, sehingga nilai-nilai hukum ini sering disebut *Bubita re Bererong* (Hukum dan Pesan, peringatan, atau nasihat).

Nilai-nilai hukum dalam *Bubita* adalah aturan-aturan praktis yang berkaitan dengan cara hidup (yang meliputi cara berpikir dan bertindak) masyarakat Sahu sehari-hari, juga aturan-aturan tertentu yang harus ditaati selama pelaksanaan upacara adat. Terlepas dari nilai-nilai hukum tersebut, kehidupan masyarakat suku Sahu juga dituntun oleh tiga kerangka filosofis atau tiga bentuk landasan etika dan moral. Ketiga sendi landasan etika dan moral tersebut, merupakan dasar berpikir orang Sahu dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat *Sasadu* (*Ngowa Sasadu*).

Jadi kebudayaan *Sasadu* menopang suatu proses sosial atau gaya hidup yang dapat menopang upaya konseling publik, yang mana mencirikan:

Pertama, *sere'i re gugasa*; sebuah ekspresi wajah yang menggambarkan kesiapannya untuk terbuka menerima sesuatu yang datang dari luar, sekalipun yang datang tersebut adalah beban bagi dirinya. *Sere'i re gugasa* ini, biasa juga diartikan sebagai cara yang santun membawa diri dalam membangun relasi dengan orang lain.

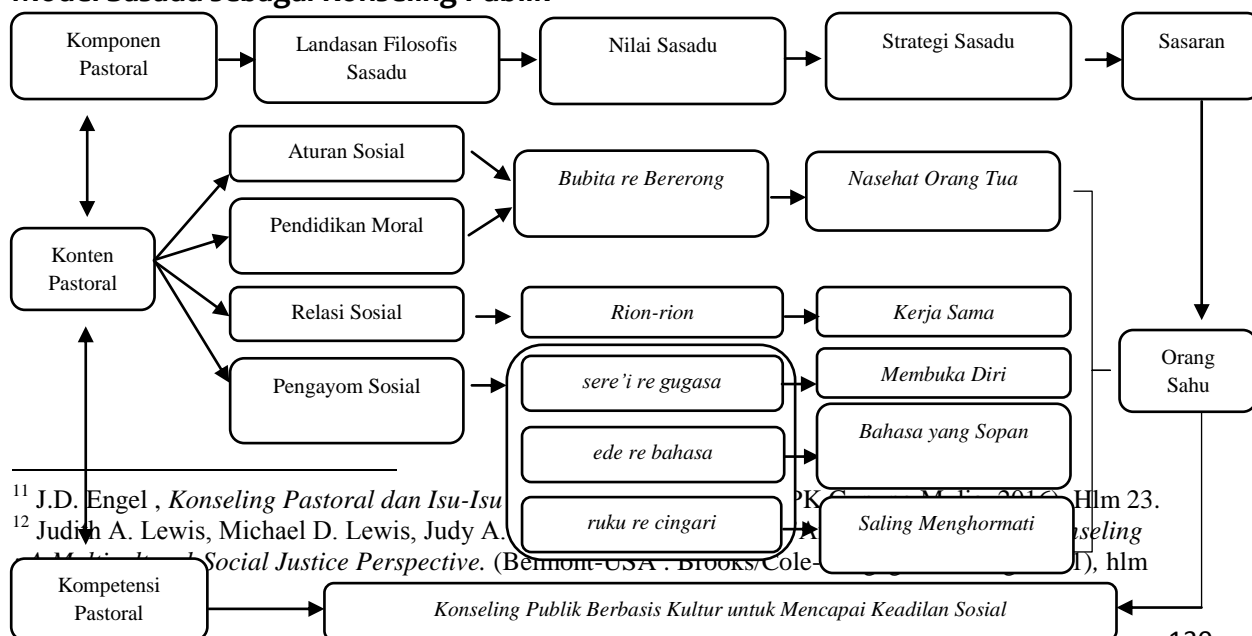
Kedua, *ede re bahasa*; cara berbahasa yang santun dalam menyatakan sesuatu kepada orang lain. Ketiga, *ruku re cingari*; adalah suatu norma hidup atau pandangan hidup orang Sahu untuk tidak saling mendahului, saling menghormati, dan tidak serakah dalam usaha mencapai berbagai prestasi dalam hidup. Jadi orang Sahu juga dilarang untuk menyelewengkan atau merampas hak orang lain.

Dengan mengacu pada ketiga pilar *Sasadu* di atas, maka tentunya kompetensi utamanya ini dapat dipakai dalam mengelola kehidupan bersama melalui pendekatan konseling publik. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa konseling merupakan suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiaikan sesama manusia. Hal itu berarti bahwa konseling tidak hanya sekedar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup tetapi membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memberdayakan dirinya dan juga orang lain. Dengan begitu, perspektif nilai yang mengitari adat *Sasadu* dapat dijadikan titik berangkatnya.

Di samping itu, konseling merupakan media untuk mencurahkan isi hati setiap individu yang mengalami tekanan-tekanan psikologis.¹¹ Dari pemahaman tersebut, konseling menempatkan seorang konselor untuk selalu bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya. Relasi yang mendalam hanya dapat dibangun jika seorang konselor memandang orang yang bermasalah itu sangat berharga. Bukan sekedar dikasihani tetapi dicintai. Karena itu konseling adalah proses pertolongan antara seseorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli) dengan maksud bukan hanya meringankan penderitaan konseli tetapi memberdayakannya. Asumsi dasar yang mendasari konseling masyarakat mengarah pada pendekatan *multifaset* untuk membantu.¹² Artinya bahwa konseling masyarakat menggunakan lebih dari satu pendekatan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Konseling masyarakat merupakan bentuk pertolongan secara komperhensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan keadilan sosial. Karena perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, maka konselor masyarakat menggunakan strategi yang memfasilitasi perkembangan sehat dari klien maupun masyarakat. Strategi untuk melihat kehidupan masyarakat secara umum, maka pendekatan kultur yang dipakai dalam menjalankan konseling publik. Terutama dalam memfasilitasi perkembangan masyarakat sebagai klien ke arah yang lebih baik.

Landasan filosofis dari *Sasadu*, yang di dalamnya dilaksanakan *Orom Sasadu* (Makan Adat) meliputi : 1). Menjadi ajang penegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang berujung kedamaian; 2). Mempertegas nilai-nilai relasi sosial persaudaraan; 3). Mempertegas struktur sosial yang mengayomi; 4). Sebagai ajang pendidikan nilai moral bagi masyarakat.

Model Sasadu sebagai Konseling Publik



¹¹ J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu*

¹² Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A.

Social Justice Perspective. (BENNETT-USA . BROOKS/Cole, Hlm 23. konseling (T), hlm

Community Policing adalah bentuk Polisi sipil untuk menciptakan dan menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat yang dilakukan dengan tindakan-tindakan : (1) Polisi bersama-sama dengan masyarakat untuk mencari jalan keluar atau menyelesaikan masalah sosial (terutama masalah keamanan) yang terjadi dalam masyarakat. (2) Polisi senantiasa berupaya untuk mengurangi rasa ketakutan masyarakat akan adanya gangguan kriminalitas, (3) Polisi lebih mengutamakan pencegahan kriminalitas (*crime prevention*), (4) Polisi senantiasa berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penerapannya dengan mengedepankan untuk senantiasa memperbaiki dan menjaga hubungan antara Polisi dengan warga komunitas sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Karena itu, pelaksanaan Polmas dengan kearifan lokal mutlak diperlukan karena akan menjadi formulasi yang baik. Formulasi yang dihasilkan akan memberi gambaran dan pemahaman kepada kepolisian tentang kondisi daerah setempat sehingga Kamdagri yang telah dicanangkan kepolisian dapat terealisasi dengan baik. Polisi untuk dapat memperoleh kepercayaan dari anggota-anggota komunitas harus dapat memahami corak kehidupan dalam komunitas tersebut.

Sebagaimana sasaran dan tujuan Polmas, yaitu membangun dan meningkatkan pemahaman masyarakat dan Polisi, mengenai keanekaragaman budaya, suku, maupun ras yang ada di masyarakat setempat. Beberapa pendekatan melalui kearifan lokal yang dapat dilakukan kepolisian diantaranya adalah :

- Pendekatan Agama
- Pendekatan Bahasa
- Pendekatan Adat Istiadat
- Memahami Karakteristik Masyarakat Lokal
- Psikologi Sosial Masyarakat
- Pendekatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Lokal
- Memahami Politik Lokal

Kesimpulan

Asal-usul, pemaknaan dan pelaksanaan Sasadu dikaji dari perspektif konseling publik memiliki sejarah yang panjang. Sasadu memiliki multi fungsi (meliputi fungsi sosial, hukum, maupun religius) yang menopang proses dan relasi sosial dalam masyarakat Suku Sahu. Sasadu dalam konteks masyarakat Suku Sahu, merupakan suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik. Simbol-simbol kultural sangat berperan penting dalam setiap perkembangan peradaban Suku Sahu. Sasadu merupakan simbol yang dalam sejarah Suku Sahu berfungsi sebagai ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sosial sebagai masyarakat Sasadu (Ngowa Sasadu).

Makna Sasadu mencerminkan watak Suku Sahu yang terbuka dan ramah. Bangunan tanpa pintu adalah simbol bahwa siapapun dapat masuk ke dalamnya baik itu masyarakat asli maupun pendatang akan diterima dengan tangan terbuka. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ada paksaan dalam berkomunikasi antar sesama. Semuanya

berlangsung secara alami dan sukarela. Selain itu, Sasadu bagi masyarakat Sahu merupakan bentuk penghargaan bagi kaum wanita. Karena di dalam ruangnya tersedia dua buah meja, satu meja khusus untuk perempuan di bagian depan dan satu meja lagi bagi laki-laki di bagian belakang. Menempatkan meja perempuan di depan memiliki makna bahwa bagi Suku Sahu, wanita akan didahulukan dan laki-laki melindungi dari belakang.

Dalam upaya untuk mempertegas budaya Sasadu sebagai konseling publik, terutama dalam upaya untuk menyelenggarakan Pemolisian Masyarakat yang kontekstual di masyarakat suku Sahu, maka landasan filosofi Sasadu, nilai dan strategi hidup masyarakat Sahu; serta aturan sosial, pendidikan moral, relasi sosial dan pengayom sosial sebagai aspek-aspek dasar pastoral harus menjadi rujukan utama dalam mengkonstruksi konseling publik berbasis kultur Sasadu yang merupakan jiwa masyarakat Sahu.

Daftar Pustaka

- Aesh, A.N., *Paham Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Halmahera*. Thesis Magister Theologia. Jakarta : STT Jakarta, 1992.
- Alus, Christeward, "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat" dalam *Acta Diurna Volume III. No.4. Tahun 2014*,
- Amal, Adnan, *Kepulauan Rempah-rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Makasar : Yayasan Gora, 2007.
- Andaya, Leonard Y., *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu : University of Hawaii Press, 1993.
- Beek, Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Beoloda, A., *Perubahan Sosial Masyarakat Adat Tala'i dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat*. Tesis. Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2003.
- Carter, Robert T., *Handbook of Racial-Cultural Psychology and Counseling, training and Practice*. New Jersey: Jhon Wiley & Son, 2005.
- Chadwick, Bruce A., *Metode Pengetahuan Ilmu Sosial*. Terjemahan. Jakarta : IKIP Press, 1991.
- Colins, Sandra & Nancy Arthur, "Culture-Infused Counselling: A Fresh Look at a Classic Framework of Multicultural Counseling Competencies," *Counseling Psychology Quarterly* 23, no 2. 206.
- Engel J. D., *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Engel J. D., *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Engel, J. D., *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika, 2007.
- Gerstein, Lawrence H., P. Paul Heppner, dkk, *Essentials of Cross-Cultural Counseling*, London: Sage Publications, 2012.
- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang, dkk, , *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kutoyo, S. & S. Kartadarmadja, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Lee, Courtland C., *Multicultural Issues in Counseling : New Approaches to Diversity*. United States : American Counseling Association, 2013.
- Leirissa, R.Z., *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.

- Lewis, Judith A., Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, and Michael J. D'Andrea, *Community Counseling : A Multicultural-Social Justice Perspective*. Belmont-USA : Brooks/Cole-Cengage Learning, 2011.
- Maccluskie, Kathryn, *Acquiring Counseling Skill: Integrating Theory, Multiculturalism, and Self-Awareness*, New Jersey: Pearson Education, 2010.
- McLeod, John, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nanuru, Ricardo Freedom, "Orom Sasadu: Hakikat Dan Maknanya Bagi Masyarakat Suku Sahu Di Halmahera Barat, Maluku Utara", Dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 1 (2019), p. 66-101.
- Ngarbingan, Yulius, *Otoritas Ji'ò Ma'dutu dan Ma'nyira dalam Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik-UKSW. Salatiga : FISIPOL UKSW, 2015.
- Patterson, CH, "Do We Need Multicultural Counseling Competencies?", *Mental Health Counseling* 26, no 1 (2004), 67-73.
- Pedersen, Paul B., Hugh C. Crethar, Jon Carlson, *Cultural Empathy : Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*. United States: American Psychological Association.
- Ratts, Manivong J. and Paul B Pedersen, *Counseling for Multiculturalism and Social Justice : Integration, Theory, and Application*. United States: American Counseling Association, 2014.
- Ridwan, Umi Barjiyah, Salama Masniyanti A, Hasan Hartaty, *Kebudayaan Halmahera Barat: Dari Rumah Adat, Alat Rumah Tangga Sampai Kesenian Tradisional*. Jailolo: Bidang Kebudayaan dan Sejarah Purbakala - Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Halmahera Barat, 2015.
- Sue, D. W, and Sue, D., *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*. New York: John Wiley, 2013.
- Sue, Derald. W., *Multicultural: Social Work Practice*. Canada: John Wiley & Son, 2006.
- Sulistiyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka 2014.
- Supriadi, Dedi, *Konseling Lintas Budaya: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang BK*. Jakarta : FIP UPI, 2001.
- Sutanto, Polmas: *Falsafah Baru Pemolisian*, Jakarta: Pensil-234, 2008.
- Tjanu, Jacobus, *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dan Religiusitas dalam Kebudayaan Sasadu*, Tesis. Salatiga: PPs Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2008.
- Visser L.E. & C.R. Voorhoeve, *Sahu-Indonesia- English Dictionary and Sahu Grammar Sketch*. Verhandelingen KILTV 126. Dordrecht : Foris Publications, 1987.
- Visser, L.E., *My Rice Field is My Child : Social and Territorial Aspect of Swidden Cultivations in Sahu Eastern Indonesia*. Verhandelingen KILTV 126. Dordrecht : Foris Publications, 1989.
- Wakim, Mezak, "Sasadu, Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat", dalam *Patanjala*, Volume 7, 2015, Nomor 1, 1-16.